

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Toilet training merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar (Hidayat, 2009). Latihan ini mulai dilakukan pada anak usia 1-3 tahun, karena pada usia ini kemampuan sfingter uretra dan sfingter ani untuk mengontrol rasa ingin buang air kecil dan buang air besar mulai berkembang. Latihan ini dapat dilakukan oleh sebagian besar anak secara mandiri (Ningsih, 2015).

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan program *toilet training* antara lain motivasi orang tua dan kesiapan anak secara fisik, psikologis maupun secara intelektual (Hidayat, 2009). Widayatun (1999) dalam Subagyo dkk., (2008) menjelaskan bahwa motivasi orang tua sendiri dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang yaitu berupa pengetahuan, sikap, keadaan mental, dan kematangan usia sedangkan faktor ekstrinsik yaitu berupa sarana dan prasarana dan lingkungan (Subagyo dkk., 2008).

Kurangnya pengetahuan ibu tentang *toilet training* adalah tidak menerapkan *toilet training* pada anak sehingga anak menjadi keras kepala dan susah diatur, selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga besar. *Toilet training* yang tidak diajarkan sejak dini akan berdampak pada terganggunya psikologis anak seperti rasa

kurang percaya diri, rasa malu bergaul dengan teman sebaya dan gangguan perkembangan sosial lainnya. Kondisi sebaliknya dapat terjadi pada anak yang telah diajarkan *toilet training* sejak dini yaitu rasa percaya diri saat bergaul dengan teman sebaya, anak cenderung memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga anak dapat memotivasi teman sebayanya agar tidak mengompol lagi (Fatmawati, 2013).

Saat ini masih ada yang belum mengajarkan *toilet training* karena keterbatasan yang dimiliki. Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia. Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang melatih anak BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Pusparini & Arifah, 2010).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 9 oktober 2018 di PAUD Bina Insani Dampit, diperoleh data dari hasil wawancara dengan beberapa guru terdapat 32 anak. Dari hasil wawancara dengan 10 ibu di PAUD Bina Insani Dampit terdapat 5 ibu mengajarkan *toilet training* dengan mengarahkan anaknya jika ingin BAB dan BAK diajaknya ke toilet dan megawasi selama proses *toilet training*, sedangkan 5 mengajarkan tentang *toilet training* terlalu santai dan lebih memilih memakaikan diapers supaya anaknya tidak mengompol. Akan tetapi walaupun sudah diajari ada yang belum bisa, pada malam hari ada yang masih mengompol serta ada salah

satu dari orang tua yang mengatakan anaknya masih menggunakan pampers.

Menurut Wong (2009) menyatakan bahwa melalui *toilet training* anak akan belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air yang selanjutnya akan menjadikan mereka terbiasa untuk menggunakan toilet (mencerminkan keteraturan) secara mandiri. Kedekatan interaksi orang tua dengan anak dalam *toilet training* ini akan membuat anak merasa aman dan percaya diri.

Proses *toilet training* yang dilakukan orang tua dapat mengalami kegagalan pada anak. Kegagalan dalam melakukan *toilet training* ini memiliki dampak yang kurang baik pada anak seperti anak akan tertanggu kepribadiannya, misalnya anak cenderung bersifat retentive dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Sikap tersebut dapat disebabkan oleh sikap orang tua yang sering memarahi anak pada saat buang air besar atau buang air kecil atau melarang anak saat bepergian. Apabila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara – gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari – hari (Hidayat, 2009)

Untuk meningkatkan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* perlu adanya peningkatan kepedulian keluarga dalam melaksanakan toilet training pada anak. *Toilet training* termasuk salah satu program BKB (Bina

Keluarga Balita) yang merupakan salah satu kegiatan strategis dalam turut mewujudkan sumber daya insani yang tangguh untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam membina tumbuh kembang anak secara utuh dan optimal (DITBALNAK-BKKBN 2015)

Berdasarkan masalah diatas diperlukan upaya untuk mengidentifikasi seberapa pengetahuan ibu tentang pelaksanaan toilet training. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD Bina Insani Dampit.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD Bina Insani Dampit ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD Bina Insani Dampit.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD Bina Insani Dampit

2. Mengidentifikasi pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD Bina Insani Dampit
3. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD Bina Insani Dampit

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi ilmu dan teknologi keperawatan, khususnya teori keperawatan anak tentang pelaksanaan toilet training pada anak usia toddler.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi PAUD

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi PAUD Bina Insani Dampit untuk mengembangkan pengetahuan mengenai *toilet training* dan dapat disosialisasikan kepada pihak-pihak yang ikut berperan aktif dalam pelaksanaan toilet training.

2. Bagi peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini bisa menjadi dasar dan menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan khususnya bagi ilmu keperawatan anak tentang pelaksanaan *toilet training*.

3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi berikutnya untuk memberikan informasi atau gambaran dalam pengetahuan ibu terhadap

pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* di PAUD Bina Insani
Dampit.